

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berdasarkan judul penelitian yang akan dianalisis serta kajian pustaka yang telah dipaparkan, penelitian ini akan mengkaji beberapa aspek utama, yaitu (1) penyebab terjadinya kontak bahasa pada siswa dan guru, (2) bentuk penerapan bilingualisme dalam proses pembelajaran di kelas VIII Bilingual MTsN 1 Magetan, (3) strategi yang digunakan guru dalam mengimplementasikan penggunaan dua bahasa sebagai bahasa pengantar pembelajaran, (4) fenomena kebahasaan yang muncul berupa alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) dalam interaksi pembelajaran, serta (5) hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis bilingualisme. Selanjutnya aspek tersebut menjadi fokus kajian dalam penelitian ini guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan bilingualisme dalam konteks pembelajaran.

1. Kontak Bahasa

Kontak bahasa adalah fenomena kebahasaan yang terjadi ketika dua atau lebih bahasa yang berbeda digunakan dan berinteraksi dalam satu situasi komunikasi, sehingga menimbulkan saling pengaruh antarbahasa serta mendorong penutur melakukan penyesuaian penggunaan bahasa sesuai dengan konteks sosial dan lawan tutur.

a. Pengertian Kontak Bahasa

Dalam proses komunikasi antara penutur dan lawan tutur, kontak bahasa merupakan fenomena yang wajar dan tidak dapat dihindari. Hal ini terutama tampak ketika seseorang berinteraksi dengan lawan tutur yang berasal dari daerah atau latar belakang bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut mendorong terjadinya penyesuaian bahasa agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan saling dipahami. Kontak bahasa tidak hanya sebatas pertemuan dua bahasa, tetapi juga melibatkan proses interaksi yang dinamis antara penutur dengan sistem bahasa yang dimilikinya.

Dalam situasi ini, penutur sering kali secara sadar maupun tidak sadar melakukan berbagai strategi kebahasaan, seperti penggunaan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*), guna menyesuaikan diri dengan lawan tutur, topik pembicaraan, maupun konteks situasi. Selain itu, faktor sosial seperti tingkat pendidikan, lingkungan, serta tujuan komunikasi juga turut memengaruhi bentuk kontak bahasa yang terjadi. Menurut Adnyana (2023), kontak bahasa merupakan kondisi ketika terjadi interaksi antara dua atau lebih bahasa yang memiliki latar belakang berbeda dalam satu situasi komunikasi. Interaksi tersebut menyebabkan adanya pengaruh antar bahasa, sehingga penutur berpotensi melakukan peralihan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi. Sedangkan menurut Sugriwa, (2023), penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian

oleh penutur yang sama merupakan bentuk terjadinya kontak bahasa. Melalui kontak tersebut, masing-masing bahasa mengalami proses saling memengaruhi, baik dari segi unsur kebahasaan maupun penggunaannya dalam komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Amalia dalam Kahar dkk. (2024), kontak bahasa digunakan lebih dari satu bahasa secara bersamaan dalam ruang dan waktu yang sama.

Kondisi ini dapat memengaruhi pola penggunaan bahasa dalam masyarakat serta menimbulkan berbagai fenomena linguistik, seperti interferensi, bilingualisme, dan pergeseran bahasa. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa merupakan suatu kondisi atau fenomena kebahasaan yang terjadi ketika dua atau lebih bahasa dengan latar belakang berbeda digunakan secara bersamaan dalam suatu situasi komunikasi.

Interaksi tersebut tidak hanya melibatkan penutur dari latar belakang bahasa yang berbeda, tetapi juga menimbulkan adanya saling pengaruh antarbahasa dalam proses komunikasi. Akibatnya, penutur cenderung melakukan penyesuaian atau peralihan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks sosial, situasi, dan lawan tutur yang dihadapi. Selain itu, kontak bahasa juga berimplikasi pada perubahan pola penggunaan bahasa dalam masyarakat serta memunculkan berbagai gejala linguistik, seperti interferensi, bilingualisme, dan pergeseran

bahasa. Sehingga kontak bahasa dapat dipahami sebagai fenomena yang dinamis dan tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat multibahasa.

b. Penyebab Kontak Bahasa

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kontak bahasa. Menurut Kahar dkk., (2024), terjadinya kontak bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu salah satunya bilingualism atau pergeseran bahasa. Faktor bilingualisme berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Kontak bahasa dapat terjadi karena kebiasaan pribadi dalam menggunakan bahasa, misalnya saat berdoa, berbicara kepada diri sendiri, atau berhitung.

Dalam beberapa kasus, kebiasaan tersebut secara tidak langsung melibatkan penggunaan bahasa asing sebagai campuran. Apabila seseorang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam aktivitas internalnya, hal tersebut dapat memperkuat terjadinya kontak bahasa. Sementara itu, faktor pergeseran bahasa merupakan merupakan suatu kondisi ketika suatu masyarakat tutur secara bertahap mengurangi penggunaan bahasa pertama atau bahasa daerahnya, kemudian beralih menggunakan bahasa lain yang dianggap lebih dominan atau memiliki nilai sosial, ekonomi, maupun pendidikan yang lebih tinggi. Dalam hal ini kontak bahasa dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan penutur lain dalam berbagai ranah kehidupan, seperti di lingkungan keluarga (bahasa yang digunakan di rumah), masyarakat, maupun sekolah. Lingkungan sosial yang multibahasa mendorong seseorang untuk menyesuaikan dan

menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi. Hal tersebut sejalan dengan Utami (2025), menyatakan bahwa terjadinya kontak bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan asal daerah penutur, kondisi sosial dan budaya, serta situasi atau konteks percakapan.

Perbedaan latar belakang tersebut mendorong individu untuk menyesuaikan penggunaan bahasa agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Dengan demikian, faktor terjadinya kontak bahasa sering kali berkaitan dengan kehadiran orang dari luar lingkungan bahasa tertentu atau ketika seseorang berpindah, mengunjungi, maupun menetap di wilayah yang memiliki bahasa berbeda. Menurut Chaer (2014:89), seseorang dapat mengalami kontak bahasa karena adanya interaksi sosial antara individu yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda. Interaksi tersebut memungkinkan terjadinya saling pengaruh antarbahasa dalam proses komunikasi. Chaer juga menjelaskan bahwa interaksi dua bahasa atau lebih digunakan dalam praktik komunikasi, berbagai gejala kebahasaan dapat muncul, seperti alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, dan peminjaman unsur bahasa. Fenomena ini lazim terjadi dalam masyarakat bilingual maupun multilingual, terutama di lingkungan yang memiliki tingkat keberagaman bahasa yang tinggi, seperti di Indonesia.

Selain itu, dalam praktiknya, kontak bahasa tidak akan berlangsung secara efektif apabila setiap pihak hanya menguasai bahasa

daerahnya masing-masing tanpa memahami bahasa lain sebagai sarana penghubung (Susanto & Sunarsih, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan lebih dari satu bahasa menjadi kebutuhan penting dalam masyarakat yang majemuk. Sebagai contoh, di Indonesia bahasa yang digunakan secara nasional adalah bahasa Indonesia. Sementara itu, setiap daerah memiliki bahasa daerah dengan ciri khas dan ragamnya masing-masing, seperti bahasa Jawa, Sunda, Batak, dan lain sebagainya. Keberagaman ini merupakan kekayaan budaya, namun juga berpotensi menimbulkan hambatan komunikasi apabila tidak ada bahasa pemersatu.

Oleh karena itu, ketika seseorang berada di luar daerah asalnya atau berinteraksi dengan lawan tutur yang berasal dari latar belakang bahasa yang berbeda, ia akan menyesuaikan bahasa yang digunakan. Dalam situasi tersebut, masyarakat Indonesia pada umumnya beralih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional agar komunikasi dapat terjalin dengan baik, efektif, dan saling dipahami oleh kedua belah pihak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, terjadinya kontak bahasa pada seseorang tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuannya menguasai berbagai bahasa asing. Lebih dari itu, kontak bahasa terjadi karena adanya upaya penyesuaian terhadap kondisi dan latar belakang bahasa lawan tutur. Penyesuaian tersebut dilakukan agar pesan yang

disampaikan dapat dipahami dengan baik, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif, lancar, dan harmonis.

2. Bilingualisme

Hakikat bilingualisme pada dasarnya merujuk pada kemampuan individu dalam menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam proses komunikasi. Menurut Bloomfield dalam Chaer (2014:86), bilingualisme diartikan sebagai kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan tingkat penguasaan yang sama baiknya. Namun, dalam perkembangan kajian linguistik, pandangan tersebut mengalami perluasan. Haugen dalam Chaer (2014: 86), menyatakan bahwa seseorang sudah dapat disebut bilingual meskipun hanya memiliki kemampuan minimal dalam bahasa kedua. Sejalan dengan itu, Lado dalam Chaer (2014:86), juga menegaskan bahwa penguasaan dua bahasa tidak harus seimbang, melainkan dapat berbeda tingkat kemahirannya pada masing-masing bahasa.

a. Pengertian Bilingualisme

Dalam praktik berkomunikasi, penggunaan lebih dari satu bahasa dikenal dengan istilah bilingualisme atau kedwibahasaan. Apabila seorang penutur menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian, maka bahasa-bahasa tersebut dapat dikatakan berada dalam situasi bilingualisme (Sukirman, 2021). Menurut Anggana (2024) bilingualisme merupakan fenomena terjadinya kontak antara dua bahasa yang digunakan secara bergantian oleh penutur atau masyarakat tutur

dalam proses interaksi sosial. Selain itu menurut Nurcahyaningtias & Niza (2024) bilingualisme merupakan suatu kebiasaan atau perilaku dalam menggunakan dua bahasa di dalam suatu masyarakat bahasa (*speech community*). Fenomena ini muncul pada masyarakat yang bersifat bilingual bahkan multilingual, yaitu masyarakat yang memanfaatkan dua bahasa atau lebih dalam proses komunikasi antaranggota mereka. Hal tersebut sejalan dengan Akbar dkk. (2025) bilingualisme sering disebut juga sebagai kewibahasaan.

Secara linguistik, istilah ini mengacu pada kondisi penggunaan dua bahasa oleh seseorang. Dalam kajian sosiolinguistik, seorang penutur yang secara bergantian menggunakan dua bahasa saat berinteraksi dengan orang lain dapat dikategorikan sebagai individu bilingual. Dengan demikian, bilingualisme berlangsung pada tingkat individu, karena proses tersebut terjadi dalam diri penutur itu sendiri. Individu yang mengalami dan melakukan penggunaan lebih dari satu bahasa disebut sebagai dwibahasawan. Sementara itu, peristiwa atau praktik penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur dikenal dengan istilah kedwibahasaan.

Dalam tataran linguistik, istilah tersebut merujuk pada kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian dan tepat dalam berkomunikasi dengan lawan tutur. Sementara itu, Bloomfield dalam Anggana (2024) mendefinisikan bilingualisme sebagai kemampuan seorang penutur untuk menggunakan

dua bahasa dengan tingkat penguasaan yang sama baiknya. Dimana bilingualism tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan dua bahasa, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi antarkebudayaan yang mendorong individu terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam aktivitas komunikasi (Tyas dkk., 2020). Dengan kata lain, penguasaan minimal terhadap bahasa kedua sudah cukup untuk mengategorikan seseorang sebagai bilingual.

Sehingga, meskipun seseorang belum sepenuhnya mampu menggunakan dua bahasa secara bersamaan dalam proses komunikasi dan hanya menyelipkan beberapa unsur atau kosakata bahasa asing dalam interaksi, kondisi tersebut tetap dapat dikategorikan sebagai bentuk bilingualisme. Robert Lado dalam Chaer (2014: 86) menyatakan bahwa penguasaan dua bahasa pada seorang bilingual tidak harus berada pada tingkat yang sama atau seimbang. Artinya, seseorang tetap dapat disebut bilingual meskipun tingkat kemahiran pada salah satu bahasanya lebih dominan dibandingkan bahasa lainnya. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Haugen dalam Chaer (2014:86) yang menegaskan bahwa konsep bilingualisme tidak menuntut pemahaman yang sepenuhnya sempurna terhadap bahasa kedua atau bahasa asing. Menurutnya, kemampuan memahami dan menggunakan bahasa tersebut pada tingkat tertentu sudah cukup untuk mengategorikan seseorang sebagai bilingual. Dengan demikian, bilingualisme lebih menekankan

pada adanya kemampuan menggunakan dua bahasa, bukan pada kesempurnaan atau kesetaraan penguasaan keduanya.

Jika ditelusuri secara lebih mendalam, konsep bilingualisme pada dasarnya merupakan hal yang cukup sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setiap individu pada umumnya tidak hanya menguasai satu bahasa saja, yaitu bahasa ibu. Dimana sudah ditanamkan sejak dini.

Individu memperoleh kemampuan bilingual melalui cara yang berbeda. Sebagian individu menguasai dua bahasa secara bersamaan sejak masa kanak-kanak, yang dikenal sebagai bilingualisme simultan. Sementara itu, sebagian lainnya mempelajari bahasa kedua setelah terlebih dahulu menguasai bahasa pertama, yang disebut sebagai bilingualisme sekuensial. Terlepas dari perbedaan proses pemerolehannya, bilingualisme memberikan pengaruh terhadap fungsi otak serta proses kognitif individu secara khas dan kompleks (Nurhayati dkk., 2024). Bahasa ini dikuasai secara alami karena digunakan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari sejak masa kanak-kanak.

Namun demikian, dalam realitas sosial, seseorang hampir selalu bersentuhan dengan bahasa lain di luar bahasa ibunya. Hal ini terutama terjadi dalam masyarakat yang memiliki keragaman bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Di Indonesia, misalnya, selain menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah di lingkungan keluarga, individu juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional

dalam konteks pendidikan, pemerintahan, dan komunikasi antardaerah. Bahkan, dalam konteks pendidikan modern, bahasa asing seperti bahasa Inggris juga diperkenalkan sejak usia dini.

Selain bahasa ibu, pengenalan bahasa kedua menjadi fenomena yang umum dan tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, ketika seseorang mampu memahami atau menggunakan dua bahasa, meskipun dengan tingkat kemahiran yang berbeda, ia sudah dapat dikategorikan sebagai bilingual.

b. Jenis-Jenis Bilingualisme

Secara umum, bilingualisme tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan dua bahasa secara bergantian ataupun bersamaan dalam suatu percakapan. Lebih dari itu, bilingualisme merupakan suatu kemampuan berbahasa yang melibatkan penguasaan, pemahaman, serta penggunaan dua bahasa sesuai dengan situasi, konteks, dan kebutuhan komunikasi.

Dalam praktiknya, konsep bilingualisme memiliki beragam bentuk dan karakteristik. Perbedaan tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan cara pemerolehan bahasa, tingkat penguasaan, serta pola penggunaannya dalam tuturan sehari-hari. Dengan demikian, bilingualisme tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai penggunaan dua bahasa semata, melainkan sebagai fenomena kebahasaan yang kompleks dan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, serta lingkungan penutur. Menurut Uriel Weinreich dalam Oktaviyani &

Nurmalisa, (2023) mengelompokkan bilingualisme ke dalam tiga tipe berdasarkan cara dua bahasa tersimpan dan diproses dalam pikiran penutur, yaitu bilingualisme majemuk (*compound*), koordinatif (*coordinate*), dan subordinatif (*subordinate*).

- 1) Bilingualisme majemuk (*Compound Bilingualism*) yaitu Bilingualisme majemuk terjadi apabila seorang penutur mempelajari dua bahasa dalam konteks yang sama dan pada waktu yang relatif bersamaan, sehingga kedua bahasa tersebut memiliki satu sistem makna (konsep) yang sama dalam pikirannya. Artinya, satu konsep atau suku kata dapat diterjemahkan oleh dua bentuk bahasa yang berbeda, tetapi keduanya merujuk pada pemahaman makna yang sama.
- 2) Bilingualisme Koordinatif (*Coordinate Bilingualism*) yaitu terjadi apabila dua bahasa dipelajari dalam konteks yang berbeda dan terpisah, sehingga masing-masing bahasa memiliki sistem makna atau konsep yang berdiri sendiri dalam pikiran penutur. Dalam tipe ini, setiap bahasa diterapkan pada situasi atau lingkungan tertentu.
- 3) Bilingualisme Subordinatif (*Subordinate Bilingualism*) yaitu ketika bahasa kedua (B2) dipelajari melalui bahasa pertama (B1). Dalam hal ini, pemahaman terhadap bahasa kedua masih sangat bergantung pada bahasa pertama. Penutur biasanya menerjemahkan terlebih dahulu bahasa kedua ke dalam bahasa pertama untuk memahami maknanya.

Berdasarkan pengelompokan tersebut, dapat dipahami bahwa setiap individu bilingual memiliki jenis dan karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pemerolehan, tingkat penguasaan, serta konteks penggunaan bahasanya. Perbedaan tersebut memengaruhi cara seorang penutur menggunakan dua bahasa dalam interaksi sehari-hari. Seiring dengan keberagaman karakteristik tersebut, muncul pula berbagai fenomena kebahasaan dalam praktik komunikasi, seperti alih kode dan campur kode (Rakhmat & Qohar, 2024).

Kedua fenomena ini terjadi ketika penutur secara sadar maupun tidak sadar berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain atau mencampurkan unsur-unsur bahasa yang berbeda dalam satu tuturan. Sehingga, bilingualisme tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menguasai dua bahasa, tetapi juga berimplikasi pada dinamika penggunaan bahasa dalam komunikasi antartutur.

c. Karakter Pengguna Bilingualisme

Dalam kajian linguistik, setelah mengklasifikasikan jenis-jenis bilingualisme, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi karakteristik pengguna bilingual itu sendiri. Rayo dkk. (2024), menyatakan bahwa individu bilingual merupakan kelompok yang heterogen dan kompleks. Yang artinya berbeda dalam jenis bahasa yang dikuasai, proses pemerolehan bahasa, serta situasi dan lingkungan penggunaan bahasa-bahasa tersebut.

Heterogen dan kompleks merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam menggambarkan suatu kondisi atau fenomena. Heterogen menunjukkan adanya keberagaman unsur, seperti perbedaan latar belakang, kemampuan, atau karakteristik dalam suatu kelompok. Sementara itu, kompleks mengacu pada keadaan yang terdiri dari banyak komponen yang saling berhubungan sehingga menimbulkan tingkat kerumitan tertentu. Dimana sesuatu yang bersifat heterogen dan kompleks dapat dipahami sebagai kondisi yang tidak hanya beragam, tetapi juga melibatkan berbagai unsur yang saling terkait, sehingga membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam dalam mengkajinya.

Dengan demikian, pengguna bilingualisme memiliki karakteristik yang beragam sesuai dengan latar belakang linguistik dan sosialnya. Adapun karakteristik pengguna bilingualisme dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Menguasai Dua Bahasa atau Lebih

Seorang pengguna bilingual mampu menggunakan dan memahami dua bahasa atau lebih selain bahasa utamanya dalam kegiatan komunikasi. Penguasaan tersebut tidak selalu berada pada tingkat yang sama. Chaer (2014: 86) menyebutkan bahwa tingkatan penguasaan awal terhadap dua bahasa disebut *incipient bilingualism*, yaitu tahap awal ketika seseorang mulai menguasai dua bahasa secara bertahap dan menggunakannya dalam proses komunikasi. Selain itu ada individu yang memiliki kemampuan

seimbang dalam kedua bahasa (*balanced bilingual*), tetapi ada pula yang menunjukkan dominasi pada salah satu bahasa (Putri, 2024). Tingkat kemahiran ini dapat dipengaruhi oleh frekuensi penggunaan, lingkungan sosial, serta pengalaman belajar bahasa.

2) Kemampuan Campur Kode dan Alih Kode

Dalam praktik komunikasi, penggunaan dua bahasa tidak selalu dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu yang sama, melainkan secara bergantian atau dengan menyisipkan unsur bahasa lain dalam tuturan. Alih kode terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain sesuai dengan perubahan situasi, topik, atau lawan tutur. Sementara itu, campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa kedua ke dalam bahasa utama yang sedang digunakan. Nurannisa & Rahman (2026), mengatakan alih kode dan campur kode ini berfungsi sebagai strategi komunikatif yang membantu penutur menyesuaikan gaya bahasa dengan konteks sosial, menyampaikan makna secara lebih tepat, serta memanfaatkan kosakata yang dianggap lebih efektif dalam bahasa tertentu. Kemampuan tersebut dapat berkembang apabila seseorang telah memiliki penguasaan terhadap dua bahasa, sehingga dalam proses interaksi ia mampu menyesuaikan penggunaan bahasa secara fleksibel. Dalam situasi komunikasi tertentu, individu tersebut dapat dengan mudah menerapkan teknik campur kode maupun alih kode, sesuai dengan konteks percakapan, tujuan komunikasi, serta latar

belakang bahasa lawan bicara. Penggunaan kedua bahasa tidak hanya menunjukkan kemampuan linguistik, tetapi juga mencerminkan kecakapan komunikatif dalam menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang dihadapi.

3) Memiliki Kompetensi Komunikatif Ganda

Konsep kompetensi komunikatif ganda merujuk pada kemampuan individu bilingual untuk menggunakan dua bahasa atau lebih secara tepat dan efektif, tidak hanya dari segi tata bahasa, tetapi juga dari segi sosial, budaya, dan pragmatik. Artinya, penutur bilingual tidak sekadar mampu berbicara dalam dua bahasa, melainkan juga memahami bagaimana, kapan, dan kepada siapa bahasa tersebut digunakan secara sesuai. Dell Hymes menegaskan bahwa keberhasilan dalam berkomunikasi tidak hanya bergantung pada penguasaan kaidah atau struktur bahasa semata, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial, menyusun tuturan yang runtut dan koheren, serta menerapkan strategi komunikasi yang efektif ketika menghadapi hambatan dalam interaksi (Zahrah, 2025).

3. Bilingualisme Dalam Pembelajaran

Bilingualisme dalam pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses penggunaan dua bahasa secara sadar dan terencana dalam kegiatan belajar mengajar, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan akademik dan

pengembangan kemampuan berbahasa siswa. Penerapan bilingualisme menuntut adanya kemampuan individu, khususnya guru dan siswa, dalam beradaptasi dengan penggunaan dua bahasa sesuai dengan situasi, konteks, serta kebutuhan komunikasi di dalam kelas. Hal tersebut sejalan dengan Sholehah dkk. (2025), Pendekatan bilingualisme ini dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif, mengembangkan keterampilan berbahasa kedua secara lebih terarah, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga bilingualisme dapat diklasifikasikan dalam beberapa point sebagai berikut.

a. Hakikat Penerapan Bilingualisme

Penerapan bilingualisme adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi menggunakan dua bahasa secara sadar. Penerapan bilingualisme tidak hanya sekedar berkomunikasi namun hal tersebut juga termasuk dalam proses adaptasi dan membangun komunikasi sejalan dengan lawan tutur yang berbeda bahasa. Penerapan bilingualisme memberikan berbagai manfaat yang signifikan, di antaranya kemampuan bahasa yang lebih kuat karena individu terbiasa menggunakan dan memahami dua bahasa secara aktif. Selain itu, bilingualisme juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan kognitif, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta fleksibilitas dalam memproses informasi.

Di sisi lain, penggunaan dua bahasa dapat mendorong tumbuhnya sikap penghargaan terhadap keanekaragaman budaya,

karena individu menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan nilai, tradisi, dan cara berkomunikasi. Perbedaan tersebut semakin tampak dalam praktik penggunaan dua bahasa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, apabila siswa tidak diberikan pemahaman yang memadai mengenai konsep bilingualisme, mereka cenderung kurang mampu menghargai nilai-nilai bahasa dari luar daerah atau budaya lain.

Dengan demikian, penerapan bilingualisme dalam dunia pendidikan menjadi sangat penting sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap toleransi, keterbukaan, serta penghargaan terhadap keragaman bahasa dan budaya. Sejalan dengan pengertian tersebut Putri dkk. (2023), mengatakan bahwa bilingualisme dalam bidang akademik turut memberikan keunggulan, salah satunya adalah kemudahan dalam memahami berbagai sumber belajar dan meningkatkan prestasi. Lebih jauh lagi kemampuan bilingual membuka peluang karir yang lebih luas di era globalisasi, karena banyak bidang pekerjaan membutuhkan kompetensi bahasa asing. Tidak kalah penting, bilingualisme juga mendukung pengembangan keterampilan metalinguistik, yaitu kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan merefleksikan struktur serta fungsi bahasa secara lebih mendalam. Hal tersebut sejalan dengan Pratiwi (2025), bahwa penerapan bilingualisme di Indonesia merupakan salah satu langkah strategis untuk mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara global, sekaligus menjadi sarana

dalam mempersiapkan diri menghadapi kehidupan di tengah masyarakat internasional.

Dengan adanya strategi dan berbagai manfaat dari penerapan bilingualisme, hal tersebut memberikan pengaruh yang signifikan bagi generasi muda saat ini, terutama dalam mendorong peningkatan daya saing di bidang pendidikan maupun dunia kerja. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya peluang akademik dan profesional yang mensyaratkan penguasaan bahasa internasional sebagai salah satu kompetensi utama. Selain itu, penerapan bilingualisme juga dapat dipandang sebagai jembatan untuk memperluas wawasan, meningkatkan kualitas diri, serta memperkuat posisi Indonesia dalam menghadapi persaingan di tingkat global.

b. Dampak Bilingualisme terhadap Kompetensi Berbahasa siswa

Kemampuan bilingualisme yang dimiliki oleh siswa dapat dianggap sebagai sebuah keunggulan tersendiri, mengingat tidak semua individu memiliki penguasaan dua bahasa dalam aktivitas komunikasinya, terutama dalam konteks penggunaan bahasa Inggris di Indonesia saat ini. Penguasaan tersebut memberikan pengaruh yang signifikan, khususnya bagi siswa yang menjadikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib. Melalui pembelajaran dan praktik yang berkelanjutan, siswa dapat merasakan secara langsung manfaat dari penguasaan bahasa Inggris, seperti kemampuan untuk berkomunikasi dengan penutur asing dalam berbagai situasi.

Kemampuan ini tidak hanya mempermudah interaksi lintas budaya, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Secara tidak langsung, hal tersebut turut mendorong peningkatan kompetensi berbahasa siswa, baik dalam aspek kelancaran, ketepatan penggunaan bahasa, maupun pemahaman terhadap konteks komunikasi yang beragam. Hal tersebut juga sejalan dengan Sholehah dkk. (2025), bahwa dampak dari adanya penerapan bilingualisme adalah untuk membangun kecakapan berbahasa kedua dengan lebih sistematis dan juga membangun kompetensi bahasa secara bertahap dan terarah.

Selain itu, ketika siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau menyampaikan argumen, pemahaman terhadap bilingualisme memungkinkan mereka memiliki wawasan kosakata yang lebih luas dan beragam. Hal ini membuat siswa lebih mampu menyusun serta menyampaikan argumen secara jelas, lugas, dan terstruktur. Tidak hanya itu, penguasaan dua bahasa juga membantu siswa dalam memilih diksi yang tepat sesuai dengan konteks, sehingga argumen yang disampaikan menjadi lebih bernilai, kritis, dan mencerminkan keluasan wawasan yang dimiliki.

Sehingga siswa yang terbiasa menggunakan dua bahasa cenderung memiliki keterampilan berbahasa yang lebih baik, baik dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Mereka mampu memahami makna ujaran dengan lebih mendalam serta dapat

menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi.

c. Peran Konteks dalam Pemilihan Bahasa Pengantar

Peran konteks dalam pemilihan bahasa pengantar pada pembelajaran sangatlah penting karena menentukan efektivitas penyampaian materi dan pemahaman siswa. Konteks yang dimaksud meliputi berbagai aspek, seperti tingkat kemampuan bahasa siswa, tujuan pembelajaran, jenis materi yang diajarkan, serta situasi dan kondisi kelas (Almustatari, 2020).

Dalam kelas bilingual, guru perlu mempertimbangkan kapan harus menggunakan bahasa pertama (misalnya bahasa Indonesia) untuk menjelaskan konsep yang sulit, dan kapan menggunakan bahasa kedua (misalnya bahasa Inggris) untuk melatih kemampuan berbahasa siswa. Menurut Irafany dkk. (2025), Pelaksanaan pembelajaran bilingual membutuhkan perencanaan yang sistematis serta perancangan yang matang agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan optimal. Dalam penerapannya, guru dituntut memiliki sejumlah kompetensi penting, di antaranya penguasaan yang baik terhadap kedua bahasa yang digunakan, pengalaman dalam mengelola kelas dengan menggunakan dua bahasa, serta keterampilan pedagogis yang memadai untuk mengatur jalannya pembelajaran secara bilingual.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran bilingual juga sangat bergantung pada dukungan dari pihak sekolah, baik dalam penyediaan

sarana, prasarana, maupun kebijakan yang mendukung, sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai secara maksimal. Pada kelas bilingual MTsN 1 Magetan pemilihan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pada pembelajaran diterapkan di mata Pelajaran tertentu seperti contohnya mata Pelajaran ipa, matematika dan bahasa Inggris.

Dalam konteks tersebut, baik siswa maupun guru perlu berperan aktif sebagai pembelajar. Guru tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi sesuai dengan bidang keilmuannya, tetapi juga harus memiliki penguasaan bahasa kedua yang baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru memiliki tanggung jawab untuk terus mengamati dan mengevaluasi sejauh mana penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dapat membantu atau justru menghambat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Dengan demikian, guru perlu menerapkan strategi yang tepat, seperti penyesuaian tingkat bahasa, penggunaan penjelasan tambahan, maupun pengulangan materi agar pembelajaran tetap efektif.

Di sisi lain, bagi siswa, pembelajaran bilingual memang menghadirkan tantangan tersendiri karena mereka dituntut untuk memahami materi pelajaran sekaligus bahasa yang digunakan secara bersamaan. Namun, melalui proses yang berkelanjutan dan strategi pembelajaran yang tepat, kondisi tersebut justru dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing. Siswa

akan terbiasa mendengar, memahami, dan menggunakan bahasa kedua dalam konteks nyata, sehingga secara bertahap kemampuan bahasa mereka berkembang secara lebih alami dan terintegrasi dengan pemahaman materi.

4. Alih Kode dan Campur kode

a. Alih Kode

1) Pengertian Alih Kode

Alih kode adalah fenomena kebahasaan berupa peralihan penggunaan dari satu bahasa, dialek, atau ragam bahasa ke bahasa atau ragam lainnya yang dilakukan oleh penutur dalam suatu situasi komunikasi. Dimana alih kode tidak hanya sekadar pergantian bahasa, tetapi juga mencerminkan strategi komunikasi penutur untuk menyesuaikan diri agar pesan dapat dipahami dengan lebih efektif. Menurut Rindiani dkk. (2022), alih kode adalah peristiwa berpindahnya penggunaan dari satu ragam bahasa ke ragam bahasa lainnya dalam suatu situasi komunikasi. Sejalan dengan Andriani dkk. (2021), yang mengatakan bahwa alih kode adalah peristiwa berpindahnya penggunaan bahasa, ragam, atau gaya bahasa dalam suatu komunikasi yang disesuaikan dengan situasi yang berlangsung. Sedangkan menurut Santoso dkk. (2021), alih kode juga merupakan fenomena atau gejala kebahasaan yang muncul dalam masyarakat yang menggunakan dua bahasa.

Sehingga alih kode dapat disimpulkan sebagai fenomena kebahasaan yang berupa peralihan penggunaan bahasa, dialek, ragam, atau gaya bahasa ke bentuk lainnya dalam suatu situasi komunikasi. Peralihan ini tidak hanya sekadar pergantian bahasa, tetapi juga merupakan strategi komunikasi yang digunakan penutur untuk menyesuaikan diri dengan konteks, lawan tutur, dan tujuan komunikasi agar pesan dapat tersampaikan secara efektif. Dimana alih kode umumnya muncul dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa sebagai gejala alami dari penggunaan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sehari-hari. Selain itu Dalam hal ini, seseorang yang melakukan alih kode umumnya berada dalam kondisi yang disengaja, meskipun dalam praktiknya juga dapat terjadi secara tidak sadar. Penutur dapat menggunakan alih kode meskipun berinteraksi dengan lawan tutur yang memiliki latar bahasa yang sama. Tindakan tersebut tentu memiliki tujuan tertentu, seperti meningkatkan kemampuan berbahasa asing, menegaskan makna, menyesuaikan konteks komunikasi, atau mencapai tujuan komunikasi lainnya.

2) Jenis-Jenis Alih Kode

Alih kode merupakan fenomena kebahasaan berupa peralihan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penutur ketika berkomunikasi dengan lawan tutur. Peralihan ini dapat terjadi dari bahasa daerah ke bahasa nasional, dari bahasa nasional ke bahasa

daerah, maupun dari bahasa nasional ke bahasa asing yang disesuaikan dengan situasi, tujuan komunikasi, serta siapa yang menjadi lawan bicara. Berdasarkan arah peralihannya, alih kode dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu alih kode ke dalam (*internal*) dan alih kode ke luar (*eksternal*). Menurut Utomo dkk. (2024), alih kode ke dalam merupakan jenis peralihan bahasa yang terjadi antarbahasa yang masih berada dalam lingkup satu negara. Sementara itu, alih kode ke luar adalah jenis peralihan bahasa yang terjadi dari bahasa daerah menuju bahasa asing. Selaras dengan Karima dkk. (2025), bahwa alih kode internal adalah peralihan penggunaan dari satu kode bahasa ke kode bahasa lain yang masih berada dalam satu rumpun dan digunakan di dalam lingkup nasional. Sementara itu, alih kode eksternal merupakan perpindahan dari kode bahasa asli ke kode bahasa asing yang berasal dari luar lingkungan kebahasaan penutur.

Penerapan alih kode internal dapat dilihat, misalnya, pada peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau dari bahasa Jawa ke bahasa Dayak. Alih kode jenis ini umumnya terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan lawan tutur yang berasal dari daerah berbeda, sehingga diperlukan penyesuaian bahasa agar komunikasi berlangsung lebih efektif. Selain itu, alih kode internal juga dapat muncul dalam situasi formal tertentu yang menuntut penggunaan ragam bahasa yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya.

Sementara itu, alih kode eksternal dapat dicontohkan melalui peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Penggunaan alih kode eksternal biasanya terjadi dalam situasi tertentu, seperti di lingkungan pendidikan atau dunia kerja, yang mengharuskan penutur menggunakan bahasa asing. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tuntutan komunikasi, baik dalam penyampaian materi, interaksi profesional, maupun peningkatan kompetensi berbahasa asing.

Dengan demikian, alih kode dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama berdasarkan bentuk tuturan yang digunakan dalam proses komunikasi. Klasifikasi ini didasarkan pada perbedaan sumber bahasa yang terlibat, yaitu apakah peralihan terjadi antarbahasa yang masih berada dalam satu lingkup nasional (*internal*) atau melibatkan bahasa asing dari luar lingkup tersebut (*eksternal*). Pembagian ini membantu dalam memahami pola penggunaan bahasa oleh penutur sesuai dengan situasi, tujuan komunikasi, serta latar belakang lawan tutur.

3) Alih Kode dalam Kelas Bilingual

Penerapan alih kode dalam kelas bilingual tidak hanya sekadar perpindahan bahasa, tetapi merupakan bentuk pemanfaatan dua atau lebih bahasa secara sadar, terarah, dan kontekstual oleh guru maupun siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dimana alih kode berfungsi sebagai jembatan kognitif dan komunikatif yang

menghubungkan bahasa pertama dengan bahasa kedua atau bahasa asing. Dalam praktiknya, guru menggunakan alih kode sebagai alat bantu untuk menjelaskan konsep yang sulit, memperjelas instruksi, menekankan informasi penting, serta menyesuaikan tingkat pemahaman siswa yang beragam.

Sementara itu, siswa memanfaatkan alih kode untuk mengekspresikan gagasan, mengatasi keterbatasan kosakata, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Menurut Appel dalam Chaer (2014:107) mendefinisikan alih kode sebagai fenomena peralihan penggunaan bahasa yang terjadi akibat adanya perubahan situasi atau konteks komunikasi. Sehingga Alih kode tidak hanya dipahami sebagai fenomena kebahasaan semata, tetapi juga sebagai alat strategis yang digunakan untuk menjembatani pemahaman konsep, terutama ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dalam bahasa kedua. Menurut Chaer (2014: 107) secara sosial perubahan penggunaan bahasa perlu dilakukan karena dianggap tidak pantas dan kurang etis apabila seseorang terus menggunakan bahasa yang tidak dipahami oleh pihak ketiga dalam suatu situasi komunikasi. Konsep ini umumnya terjadi ketika penutur berinteraksi dengan lawan bicara yang memiliki latar bahasa berbeda.

Dalam konteks pendidikan, hal tersebut juga dapat dipandang kurang tepat, mengingat siswa masih berada dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam praktiknya guru dapat melakukan alih bahasa, yakni beralih dari bahasa asing ke bahasa pertama, untuk memberikan penjelasan yang lebih jelas, menegaskan poin-poin penting, serta memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian, pemahaman siswa dapat lebih optimal dibandingkan jika mereka dipaksa memahami materi hanya melalui satu bahasa, yaitu bahasa Inggris.

Selain itu, alih kode juga berfungsi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan komunikatif, karena siswa merasa lebih nyaman ketika diberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa yang mereka kuasai. Strategi ini membantu mengurangi hambatan linguistik tanpa menghilangkan tujuan utama pembelajaran bahasa. Dengan penggunaan yang tepat dan proporsional, alih kode dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mempercepat pemahaman materi, serta mendukung perkembangan kompetensi berbahasa secara bertahap. Oleh karena itu, hakikat alih kode sebagai strategi pedagogis adalah sebagai sarana fleksibel yang menghubungkan aspek bahasa dan pemahaman materi guna mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan penggunaan dua bahasa secara sadar dan terarah untuk menyesuaikan situasi komunikasi dan mencapai tujuan pembelajaran. Alih kode berfungsi sebagai jembatan kognitif dan komunikatif yang membantu siswa memahami materi, terutama ketika menghadapi kesulitan dalam bahasa kedua. Selain itu, penggunaan alih kode oleh guru dan siswa dapat memperjelas konsep, meningkatkan kenyamanan belajar, serta menciptakan suasana yang lebih inklusif dan komunikatif. Dengan demikian, alih kode bukan sekadar fenomena kebahasaan, melainkan strategi efektif yang mendukung pemahaman materi dan perkembangan kompetensi berbahasa siswa.

4) Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Fenomena alih kode dalam percakapan saat ini semakin sering dijumpai di Indonesia. Peralihan bahasa, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda maupun dari bahasa Indonesia ke bahasa asing, menjadi hal yang umum dalam berbagai situasi komunikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa alih kode telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik berbahasa masyarakat yang bersifat bilingual maupun multilingual.

Dimana penggunaan alih kode tidak terjadi secara sembarangan, melainkan dilatarbelakangi oleh alasan-alasan tertentu. Menurut Fishman dalam Alawiyah dkk. (2021), terjadinya alih kode dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu meliputi (1)

penutur, (2) lawan tutur, (3) perubahan situasi akibat hadirnya orang ketiga, (4) peralihan suasana dari formal ke informal atau sebaliknya, serta (5) perubahan topik pembicaraan. Hal tersebut selaras dengan Wahyuni dkk. (2023), yang mengatakan bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu penutur, lawan tutur, kehadiran pihak ketiga, topik pembicaraan, serta perubahan situasi interaksi dari formal ke nonformal.

Berikut penjelasan rinci dari masing-masing faktor penyebab terjadinya alih kode.

a) Penutur

Faktor penutur berkaitan dengan latar belakang, tujuan, dan kondisi pribadi orang yang berbicara. Seorang penutur dapat melakukan alih kode karena ingin menyesuaikan gaya bahasa dengan identitasnya, menunjukkan kemampuan berbahasa, atau mencapai tujuan tertentu dalam komunikasi. Misalnya, penutur beralih ke bahasa Inggris untuk menunjukkan kesan modern atau akademis, atau menggunakan bahasa daerah untuk menunjukkan kedekatan dan identitas kedaerahan.

b) Lawan Tutur

Alih kode juga dipengaruhi oleh siapa yang diajak berbicara. Penutur cenderung menyesuaikan bahasa dengan kemampuan, latar belakang, atau kebiasaan bahasa lawan tutur agar komunikasi berjalan efektif. Misalnya, ketika berbicara

dengan teman sebaya yang terbiasa menggunakan bahasa campuran, penutur akan ikut menggunakan campuran bahasa tersebut.

c) Perubahan Situasi Karena Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang lain dalam percakapan dapat mengubah bahasa yang digunakan. Jika orang ketiga tidak memahami bahasa yang sedang digunakan, penutur biasanya akan beralih ke bahasa yang dipahami bersama. Tujuannya agar komunikasi tetap inklusif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, kehadiran orang tertentu juga bisa memengaruhi tingkat kesopanan atau formalitas bahasa yang digunakan

d) Peralihan Suasana (Formal ke Informal atau Sebaliknya)

Situasi komunikasi sangat menentukan pilihan bahasa. Dalam suasana formal, seperti di kelas atau rapat, penutur cenderung menggunakan bahasa resmi (misalnya bahasa Indonesia baku). Namun, ketika suasana berubah menjadi lebih santai, seperti saat bercanda atau berbincang dengan teman, penutur bisa beralih ke bahasa daerah atau bahasa nonformal.

e) Perubahan Topik Pembicaraan

Topik yang dibahas juga dapat memicu alih kode. Topik tertentu, seperti istilah ilmiah, teknologi, atau pendidikan, sering kali lebih mudah disampaikan dalam bahasa tertentu (misalnya bahasa Inggris). Sebaliknya, topik yang bersifat pribadi atau

santai mungkin lebih nyaman dibahas menggunakan bahasa daerah. Oleh karena itu, penutur akan menyesuaikan bahasa yang digunakan agar lebih tepat, jelas, dan sesuai dengan isi pembicaraan.

b. Campur Kode

1) Pengertian Campur Kode

Campur kode adalah fenomena kebahasaan ketika seorang penutur menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan, tetapi tidak berpindah sepenuhnya dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam campur kode, bahasa utama yang digunakan tetap dipertahankan, sementara unsur-unsur dari bahasa lain seperti kata, frasa, atau ungkapan yang disisipkan ke dalamnya. Menurut Andriani dkk. (2021), campur kode adalah peristiwa penggunaan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tuturan, di mana percampuran tersebut terjadi tanpa disertai perubahan situasi atau konteks komunikasi. Selaras dengan Wulansari dkk. (2024), campur kode adalah penggunaan unsur dari bahasa lain yang disisipkan ke dalam bahasa utama, tanpa membentuk struktur kalimat yang utuh sesuai kaidah bahasa tersebut. Selanjutnya menurut Utomo dkk. (2024), campur kode terjadi ketika penutur menggunakan dua bahasa secara bersamaan dengan cara menyisipkan unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya dalam satu ujaran, tanpa sepenuhnya beralih ke bahasa yang berbeda.

Sehingga dapat dipahami bahwa, campur kode terjadi karena adanya kebutuhan atau kebiasaan penutur dalam berkomunikasi, baik secara sadar maupun tidak sadar. Penyisipan unsur bahasa lain ini biasanya tidak mengubah struktur dasar bahasa utama, melainkan hanya melengkapi atau memperkaya tuturan. Misalnya, seseorang berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi menyelipkan kata atau istilah dari bahasa Inggris atau bahasa daerah. Fenomena campur kode sering muncul dalam masyarakat bilingual atau multilingual, terutama dalam situasi santai, pergaulan sehari-hari, maupun dalam lingkungan pendidikan dan pekerjaan. Beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode antara lain latar belakang bahasa penutur, tingkat penguasaan bahasa, situasi komunikasi, topik pembicaraan, serta tujuan tertentu seperti memperjelas makna, menunjukkan identitas, atau mengikuti tren bahasa. Dengan demikian, campur kode dapat dipahami sebagai bentuk penggunaan bahasa yang bersifat fleksibel, di mana penutur memadukan unsur dari berbagai bahasa dalam satu tuturan tanpa sepenuhnya beralih ke bahasa lain.

2) Jenis-Jenis Campur Kode

Penggunaan bahasa campuran atau campur kode dalam komunikasi sehari-hari merupakan fenomena yang cukup dominan dibandingkan dengan alih kode. Dalam praktiknya, penutur sering kali menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang

digunakan, misalnya menyisipkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, atau bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, dan sebagainya. Fenomena ini lazim terjadi dalam masyarakat bilingual maupun multilingual, sehingga tidak lagi dianggap asing oleh lawan tutur karena sudah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa dalam interaksi sosial.

Seiring dengan berkembangnya praktik tersebut, campur kode dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama dalam kajian Sociolinguistik, yaitu campur kode internal dan campur kode eksternal. Menurut Rianti dkk. (2023), Campur kode internal merujuk pada penggunaan campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam satu tuturan. Sementara itu, campur kode eksternal terjadi ketika bahasa Indonesia dicampurkan dengan bahasa Inggris. Dalam praktiknya, bentuk campur kode yang paling sering muncul adalah penggunaan unsur bahasa Inggris, terutama pada tingkat kata dan frasa. Campur kode ke dalam umumnya terjadi karena penutur tidak menemukan padanan ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga mengambil unsur dari bahasa lain yang masih berada dalam lingkup yang sama. Sementara itu, campur kode ke luar (*outer code mixing*) merupakan jenis campur kode yang melibatkan penggunaan unsur-unsur dari bahasa asing ke dalam tuturan (Iftitah, 2022).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam kajian Sociolinguistik, campur kode dibedakan menjadi dua jenis, yaitu campur kode internal dan eksternal. Campur kode internal melibatkan pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah seperti bahasa Jawa, sedangkan campur kode eksternal melibatkan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Penggunaan campur kode, khususnya dari bahasa Inggris, paling sering ditemukan pada tingkat kata dan frasa. Selain itu, campur kode ke dalam biasanya terjadi karena keterbatasan padanan kata dalam bahasa yang digunakan, sementara campur kode ke luar terjadi karena adanya pengaruh bahasa asing dalam tuturan.

3) Campur Kode dalam Kelas Bilingual

Campur kode (*code mixing*) dalam kelas bilingual dapat dipahami tidak hanya sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi komunikatif yang muncul secara alami dalam proses pembelajaran dua bahasa. Campur kode terjadi ketika unsur-unsur dari dua bahasa atau lebih seperti kata, frasa, atau klausa digunakan secara bersamaan dalam satu tuturan tanpa adanya perpindahan konteks yang jelas seperti pada alih kode. Fenomena ini lazim muncul dalam interaksi di kelas bilingual karena adanya kebutuhan untuk menyampaikan makna secara lebih tepat, cepat, dan mudah dipahami. Menurut Chaer (2014:114), dalam peristiwa campur kode terdapat satu bahasa utama yang menjadi dasar komunikasi, yang

tetap mempertahankan fungsi dan peran utamanya meskipun disisipi unsur dari bahasa lain.

Berbeda dengan alih kode yang umumnya terjadi antar kalimat, campur kode biasanya muncul dalam bentuk penyisipan unsur bahasa kedua di dalam satu kalimat, sehingga penggunaannya cenderung lebih terbatas. Dalam konteks kelas bilingual, campur kode terjadi ketika guru atau siswa menyisipkan unsur bahasa kedua ke dalam bahasa utama yang sedang digunakan, baik berupa kata, frasa, maupun ungkapan. Dalam pembelajaran kelas bilingual, campur kode tidak dapat dipandang sebagai bentuk ketidakkonsistenan berbahasa, melainkan sebagai strategi yang membantu mempermudah pemahaman materi. Hal ini terutama terlihat ketika terdapat istilah atau konsep tertentu yang lebih familiar atau lebih mudah dipahami dalam bahasa tertentu, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan komunikatif. Hal tersebut sejalan dengan Fauzi & Rosalina (2023), yang mengatakan bahwa fungsi campur kode antara lain adalah untuk menciptakan suasana yang santai dan menghibur, menyampaikan dakwah atau nasihat, menyampaikan pesan-pesan politik, serta memberikan pemahaman mengenai budaya. Selain itu, campur kode juga mencerminkan proses berpikir bilingual siswa yang sedang berkembang, di mana mereka secara spontan menggabungkan dua sistem bahasa dalam satu tuturan. Fenomena ini dapat membantu

memperkaya kosakata, mempercepat penguasaan bahasa kedua, serta meningkatkan kelancaran berkomunikasi.

Dalam praktik pedagogis, campur kode dapat dimanfaatkan secara bijak oleh guru untuk menjelaskan istilah teknis, memberi penekanan, atau menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dan tidak kaku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa campur kode dalam kelas bilingual merupakan fenomena penggunaan dua bahasa dalam satu tuturan tanpa perubahan konteks, yang tetap berlandaskan pada satu bahasa utama. Campur kode tidak hanya sebagai gejala kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi komunikatif yang membantu mempermudah pemahaman materi, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kelancaran berkomunikasi. Oleh karena itu, jika digunakan secara tepat, campur kode dapat mendukung efektivitas pembelajaran dan perkembangan kemampuan bilingual siswa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dalam skripsi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesamaan aspek kajian antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu, kajian ini juga dimaksudkan untuk menemukan celah atau kekosongan penelitian (*research gap*) yang masih belum banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Melalui proses tersebut, peneliti dapat menunjukkan adanya unsur kebaruan (*novelty*) dalam skripsi ini, baik dari segi fokus kajian, objek penelitian, maupun

pendekatan yang digunakan. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan tidak hanya mengulang kajian yang sudah ada, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiolinguistik dan pembelajaran bilingual.

Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan kajian ini yang pertama Nurul Yuwana Ning Tyas, Elen Inderasari, dan Wahyu Oktavia pada tahun 2020 di IAIN Surakarta dengan judul *Fenomena Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan Santri di Pondok Pesantren Al-Manshur, Popongan, Klaten*. Adapun perbedaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada tujuan dan fokus kajian. Penelitian dalam artikel tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena alih kode dan campur kode beserta faktor-faktor yang melatarbelakanginya dalam percakapan santri. Sementara itu, skripsi ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena tersebut, tetapi juga menganalisis penerapan bilingualisme dalam konteks pembelajaran, mengkaji strategi guru dalam penggunaan bahasa, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran bilingual. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada fokus penelitian. Artikel tersebut lebih menitikberatkan pada aspek kebahasaan secara struktural, seperti jenis dan klasifikasi bentuk alih kode dan campur kode yang meliputi kata, frasa, dan klausa. Sebaliknya, skripsi ini memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu tidak hanya mengkaji bentuk bahasa, tetapi juga fungsi bilingualisme dalam pembelajaran, peran alih kode sebagai strategi pedagogis, serta efektivitas penggunaannya dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Kedua Qory Rizki Amalia Pratiwi pada tahun 2025 di UIN Antasari Banjarmasin dengan judul *Penerapan Bahasa Asing di SD Islamic Bilingual Science Darul Hijrah Putri*. Adapun perbedaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada fokus kajian. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada implementasi program bilingual di tingkat sekolah dasar, dengan penekanan pada bagaimana program tersebut diterapkan serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya. Sementara itu, skripsi ini memiliki fokus yang lebih spesifik dan mendalam, yaitu pada pengkajian fenomena linguistik yang terjadi dalam kelas bilingual, khususnya terkait penggunaan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Lebih lanjut, skripsi ini tidak hanya mengkaji penerapan bilingualisme secara umum, tetapi juga menyoroti fungsi penggunaan bahasa sebagai strategi pembelajaran. Dalam hal ini, alih kode dan campur kode dipandang sebagai strategi pedagogis yang digunakan guru untuk mempermudah pemahaman siswa, meningkatkan interaksi di kelas, serta menunjang efektivitas proses pembelajaran.

Ketiga Muhammad Zumaruddin, Muhammad Mujib Thohir, Muhammad Luthfinda, Alfina Naila Fadhila, Shiva Amadea Maulana, dan Badrus Zaman pada tahun 2024 di Universitas Islam Negeri Salatiga dengan judul *Penerapan Implementasi Bilingual Class System di MAN 2 Kudus: Meningkatkan Kualitas Pendidikan Berbasis Bahasa dan Agama*. Adapun perbedaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada pendekatan dan fokus kajian. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*), yang berfokus pada analisis berbagai sumber pustaka terkait

implementasi *Bilingual Class System* (BCS). Sementara itu, skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada implementasi program bilingual secara umum serta integrasinya dengan nilai-nilai keagamaan. Sebaliknya, skripsi ini mengkaji secara lebih mendalam aspek linguistik dalam pembelajaran bilingual, khususnya terkait penggunaan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*), serta fungsi pedagogisnya sebagai strategi dalam proses pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini diawali dari fenomena kontak bahasa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kontak bahasa muncul akibat adanya perbedaan latar belakang bahasa, baik dari segi daerah maupun budaya, sehingga individu dituntut untuk menyesuaikan penggunaan bahasa dalam proses komunikasi. Selain itu, pengaruh pendidikan serta penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, turut memperkuat terjadinya kontak bahasa. Kebiasaan masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sehari-hari juga menjadi faktor utama yang mendorong munculnya fenomena ini.

Dengan demikian, kontak bahasa merupakan kondisi awal yang melatarbelakangi terbentuknya penggunaan dua bahasa dalam berbagai konteks, termasuk dalam dunia pendidikan. Dari fenomena tersebut, kemudian

berkembang bilingualisme dalam pendidikan, yaitu penggunaan dua bahasa secara sadar dalam kegiatan belajar mengajar. Bilingualisme tidak hanya dipahami sebagai kemampuan berbahasa, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan global dan kebutuhan komunikasi akademik.

Dalam konteks pendidikan, bilingualisme menjadi pendekatan yang digunakan untuk membantu siswa menguasai bahasa asing tanpa mengabaikan bahasa pertama yang telah dikuasai sebelumnya. Selanjutnya, bilingualisme tersebut diwujudkan dalam penerapan pembelajaran bilingual, khususnya pada kelas VIII Bilingual di MTsN 1 Magetan. Pada tahap ini, penggunaan dua bahasa diterapkan secara langsung dalam proses pembelajaran, baik sebagai bahasa pengantar maupun sebagai alat interaksi antara guru dan siswa. Penerapan ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui proses yang terencana agar siswa dapat memahami materi sekaligus mengembangkan kemampuan bahasa kedua secara bertahap.

Dalam pelaksanaannya, terdapat peran guru dalam pembelajaran bilingual yang sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang strategi pembelajaran bilingual. Peran tersebut meliputi perencanaan pembelajaran, penggunaan bahasa yang tepat, serta penerapan strategi yang sesuai dengan kondisi siswa. Guru harus mampu menentukan kapan menggunakan bahasa pertama untuk memperjelas materi, dan kapan menggunakan bahasa kedua untuk melatih kemampuan berbahasa siswa. Dalam hal ini, guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran bilingual. Peran tersebut kemudian diwujudkan dalam strategi

pembelajaran bilingual, yaitu penggunaan bahasa pertama dan bahasa kedua secara seimbang serta penyesuaian bahasa dengan konteks pembelajaran.

Strategi ini bertujuan agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi, sekaligus tetap mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bahasa kedua. Penyesuaian konteks pembelajaran juga penting agar penggunaan bahasa dapat selaras dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa. Dalam prosesnya, muncul fenomena bilingualisme dalam pembelajaran, yaitu alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing). Kedua fenomena ini merupakan bentuk nyata dari penggunaan dua bahasa dalam interaksi pembelajaran. Alih kode terjadi ketika guru atau siswa berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain sesuai dengan situasi atau kebutuhan komunikasi, sedangkan campur kode terjadi ketika unsur bahasa kedua disisipkan ke dalam bahasa utama tanpa adanya perubahan situasi.

Fenomena tersebut berlangsung dalam proses pembelajaran di kelas, yang melibatkan penyampaian materi, interaksi komunikatif antara guru dan siswa, serta upaya memahami isi pembelajaran. Dalam tahap ini, penggunaan dua bahasa menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar. Siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga secara aktif terlibat dalam penggunaan bahasa, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan komunikatif. Dari proses tersebut, muncul dampak bilingualisme terhadap siswa, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Siswa mengalami peningkatan kompetensi berbahasa, khususnya dalam bahasa kedua, serta

perkembangan kemampuan kognitif seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Selain itu, penggunaan dua bahasa juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi, terutama ketika berinteraksi menggunakan bahasa asing. Namun, dalam pelaksanaannya juga terdapat hambatan dalam pembelajaran bilingual. Hambatan tersebut dapat berasal dari guru, siswa, maupun lingkungan. Misalnya, keterbatasan kemampuan bahasa siswa, kesulitan guru dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa kedua, serta perbedaan tingkat pemahaman antar siswa. Selain itu, lingkungan yang kurang mendukung penggunaan bahasa asing juga dapat menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran bilingual.

Oleh karena itu, diperlukan solusi dan optimalisasi pembelajaran bilingual agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Solusi tersebut dapat berupa penyesuaian penggunaan bahasa sesuai dengan kemampuan siswa, pemberian penjelasan tambahan, serta penerapan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan komunikatif. Dengan adanya upaya optimalisasi tersebut, diharapkan pembelajaran bilingual dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan pemahaman materi sekaligus mengembangkan kemampuan berbahasa siswa secara seimbang.

Berikut merupakan kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan Alur Kerangka Berpikir